

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Film adalah media audio visual yang memiliki peranan penting bagi perkembangan zaman di setiap negara. terlepas menjadi bahan propaganda atau tidak, terkadang sebuah film muncul memanfaatkan fenomena yang sedang hangat terjadi di masyarakat karena dianggap ampuh memotret realita yang terjadi pada saat itu dalam berbagai bentuk film-film ini akhirnya memiliki bekas nyata di benak penonton.

Film memiliki pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi pola pikir dan budaya masyarakat, pesan-pesan yang disampaikan lewat film seringkali disampaikan secara terselubung. Pesan terselubung ini mempunyai kekuatan pengaruh tersendiri dan penonton bisa jadi menyetujui pesan pesan ini tanpa mereka sadari banyak sekali isu-isu sosial yang juga disampaikan lewat film.

Film sebagai media audiovisual komunikasi dan banyak dijadikan sebagai alat propaganda yang digunakan untuk mempengaruhi pikiran masyarakat dengan memanipulasi representasinya. Oleh karena itu film sebagai medium yang paling ampuh dalam mempengaruhi pikiran khalayak.

Film tak sekedar membawa pesan yang menggambarkan realitas yang hendak disampaikan secara umum dari isi film, film juga bisa dipandang sebagai media yang menjadi alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan

mengukuhkan kehadirannya. Film sebagai media massa bisa dicurigai mengandung prasangka atau propaganda yang menjadi alat untuk mengontrol publik, maka dari itu penulis pun mencurigai film 12 Years A Slave.

12 Years A Slave adalah sebuah film biografi drama sejarah yang mengisahkan 12 tahun perjalanan bertahan hidup Solomon Northup, seorang pria kulit hitam bebas dari New York yang diculik di Washington dan dijadikan sebagai seorang pekerja paksa di Louisiana oleh orang kulit putih. Pada akhirnya Solomon diselamatkan melalui pertolongan seorang kulit putih, dalam film ini orang kulit putih seolah mendominasi dan orang kulit hitam seolah tak berdaya.

12 Years A Slave berlatarkan tahun 1841, dimana pada masa pertengahan tahun 1800-an merupakan masa penindasan orang kulit putih terhadap ras negroid yang merajalela di Amerika Serikat. Perbudakan merupakan suatu masalah yang kelam dalam sejarah kehidupan manusia.

Rasisme yang terdapat pada film 12 Years A Slave sampai sekarang masih terjadi, seperti orang-orang kulit putih selalu menindas orang kulit hitam, mulai dari panggilan seperti “negro” sampai pada perlakuan yang tidak manusiawi. Orang kulit hitam yang menjadi budak bagi kulit putih akan disiksa jika mereka tidak mematuhi perintah orang kulit putih.

Tidak dapat dipungkiri lagi rasisme terjadi di berbagai belahan bumi ini bahkan di negara negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia sekalipun. Pengalaman tindakan rasis yang diterima seseorang seperti misalnya umpatan dan serangan fisik membuat seseorang ketakutan berada di tempat umum dan merasa

tidak aman akibat individu tersebut berasal dari etnis minoritas tertentu yang menjadi sasaran kebencian etnis mayoritas.

Film *12 Years A Slave* ini hadir sebagai alat propaganda agar dihapusnya perbudakan dan rasisme yang dilakukan oleh orang Amerika kepada orang kulit hitam Afrika-Amerika. Bukan hanya untuk warga Amerika, film ini juga hadir sebagai ajakan untuk saling menghargai satu sama lain dan menghargai hak asasi Manusia.

Film pada umumnya dibangun dengan berbagai tanda-tanda yang ada kemudian dimaknai oleh masyarakat untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan penelitian melalui pendekatan semiotik karena tanda tidak pernah benar-benar mengatakan sesuatu kebenaran secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud menyusun skripsi dengan judul **“analisis semiotika film 12 Years a Slave”**

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka masalah yang menjadi perhatian utama adalah :

“ Bagaimana analisis semiotika film 12 Years A Slave”

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna denotasi pada film 12 Years A Slave ?
2. Bagaimana makna konotasi pada film 12 Years A Slave ?
3. Bagaimana mitos pada film 12 Years A Slave ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

2. Untuk mengetahui makna denotasi pada film 12 years a slave
3. Untuk mengetahui makna konotasi pada film 12 years a slave
4. Untuk mengetahui mitos pada film 12 years a slave

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pembaca. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai analisis semiotika. Selain itu juga dapat menambah referensi bagi mahasiswa Universitas Pasundan untuk mengetahui tentang media dan propaganda yang terdapat dalam sebuah film.

Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang komunikasi dan jurnalistik terutama mengenai semiotika pada film.
2. Pesan yang terdapat pada film 12 years a slave dapat bermanfaat bagi masyarakat agar tidak bersikap rasial terhadap sesama.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk menggunakan film sebagai objek penelitian adalah karena film merupakan media massa yang untuk menikmatinya memerlukan penggabungan antara dua indra yakni indra penglihatan dan indra pendengaran. Maka dari itu film merupakan media komunikasi yang efektif dan kuat dengan penyampaian pesannya secara audiovisual.

Sebagai salah satu bentuk media massa, dalam hal ini film juga harus bertanggung jawab secara sosial kepada masyarakat tentang apa yang akan disampaikan. tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dan menghibur tetapi film sebagai media massa juga diuntut untuk menjalankan fungsi edukatifnya untuk memberi pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat melalui sajian audiovisual dalam film. Hal ini dikarenakan film mempunyai pengaruh yang kuat kepada masyarakat.

Kuatnya pengaruh film sebagai salah satu media komunikasi massa, diakibatkan fungsi film itu sendiri. Film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja hiburan tetapi untuk penerangan dan pendidikan. Film selalu menjadi media yang memiliki daya tarik tersendiri terhadap audiensnya.

1.4.1 Teori Konstruksi Realita Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*.

Gambaran terhadap konstruksi realitas oleh **Berger dan Luckmann** seperti yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Analisis Teks Media** sebagai berikut,

Konstruksi realitas digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (2004:91)

Berdasarkan teori tersebut, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang member legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Berkenaan dengan realitas sosial, **Berger dan Luckmann** mendefinisikan realitas sosial seperti yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** sebagai berikut,

Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. (2016:186)

Pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai realitas sosial yang merupakan hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif.

Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Pada intinya, realitas sosial yang dimaksud **Berger dan Luckmann** terdiri atas tiga hal seperti yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** antara lain,

Realitas sosial terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam

berbagai bentuk. Sementara, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. (2016:186)

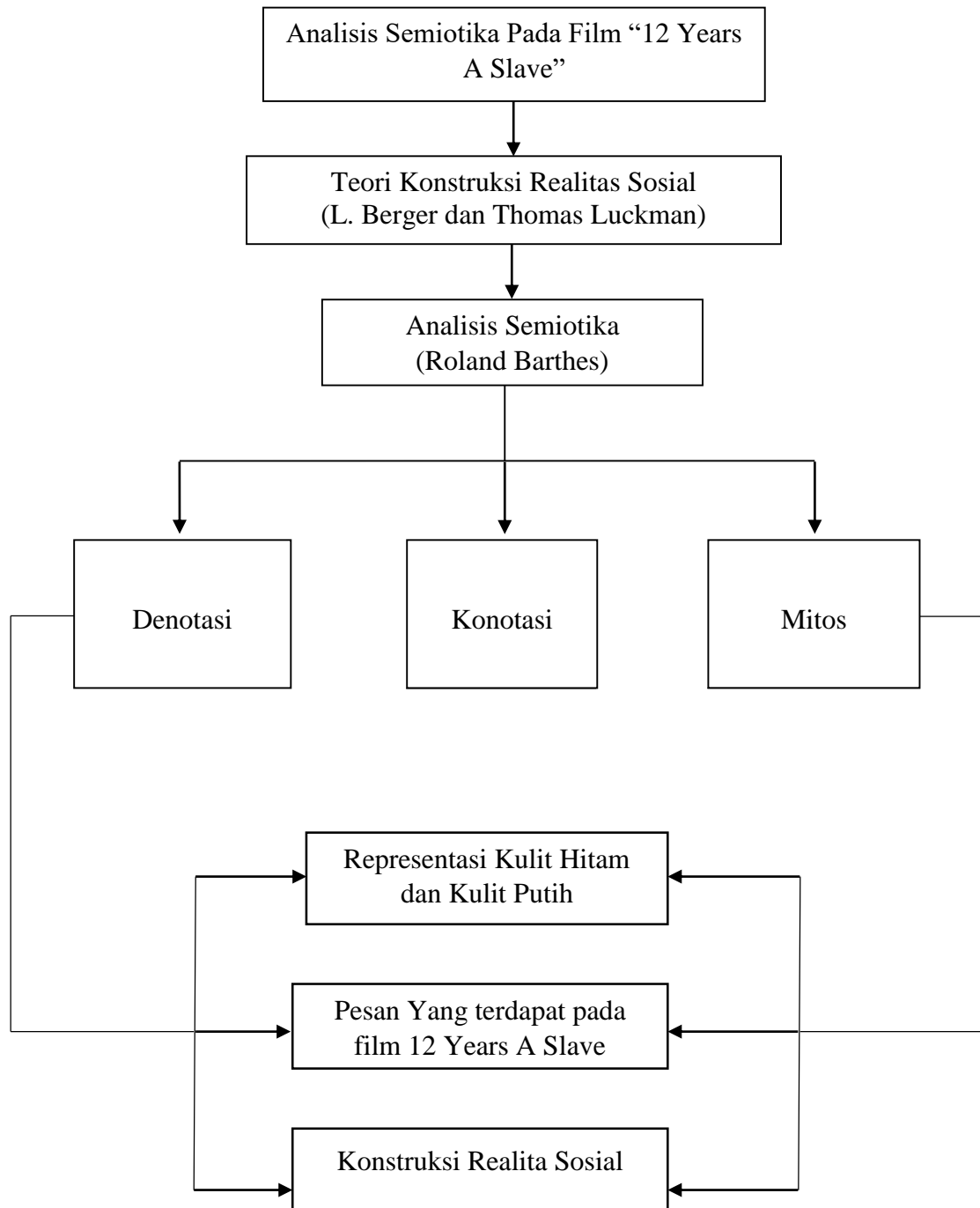
Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja atau pengguna media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja atau pengguna media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

1.4.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat, yang disebutnya system denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penandaan tingkat kedua

rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “two order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Gambar 1.1**Bagan Kerangka Pemikiran**

Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti dan Pembimbing